

EKSISTENSI SULING BAMBU DI DESA KOTO LUA KEC. SIULAK MUKAI KAB. KERINCI

Wiwin Ardia
Syafniati
Sriyanto

Prodi Seni Karawitan -Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

ABSTRAK

Suling bambu adalah salah satu kesenian tradisi yang ada di desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Awalnya kesenian suling bambu ditampilkan menggunakan satu instrumen yaitu satu buah suling yang terbuat dari bambu. Fungsi kesenian suling bambu untuk menghibur diri sendiri di saat lelah bekerja di sawah, di ladang, bergembala ternak dan pada saat pesta panen. Seiring perkembangan zaman, suling bambu sudah berkembang dan tidak lagi digunakan pada saat pesta panen, melainkan sudah berubah fungsi sebagai acara hiburan seperti: prosesi pernikahan, turun mandi, sunatan rasul, kendurisko, Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK), dan penyambutan tamu di instansi-instansi pemerintah. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pertunjukan suling bambu, perkembangan suling bambu dan pandangan masyarakat terhadap suling bambu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan melihat langsung pertunjukan. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa suling bambu telah mengalami perkembangan baik dari segi alat dan segi kegunaannya. Pada awalnya alat yang digunakan terdiri dari satu buah suling dan kemudian ditambah dengan beberapa instrumen lainnya seperti tambur, gendrang, cer, ketuk dan corong. Masyarakat memandang pertunjukan suling bambu adalah pertunjukan yang tidak boleh ditinggalkan pada acara arak-arakan penganten, FMPDK, penyambutan tamu di instansi-instansi pemerintah dan kenduri sko.

Kata Kunci: Suling bambu, Eksistensi, Pandangan Masyarakat,

PENDAHULUAN

Suling bambu merupakan salah satu ragam seni musik yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Kerinci. Daerah sebarannya yaitu Mukai Mudik, Mukai Hilir, Koto Lua, Siulak Gedang, Siulak Kecil, Siulak Deras dan Siulak Panjang dalam Kecamatan Siulak dan Siulak Mukai. Bahkan suling bambu ini juga terdapat di daerah lain dalam Kabupaten Kerinci. Salah satu terdapat di desa Koto Lua, dengan nama grupnya 'Sdih Hati'.

Suling bambu inipada awalnya dimainkan dengan satu instrumen yaitu sebuah suling bambu, yakni sebuah alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang berfungsi sebagai hiburan pribadi seperti menghibur diri sendiri di saat lelah bekerja di sawah ataupun di ladang bahkan sambil mengembala ternak. Suling bambu juga dibunyikan pada waktu-waktu pesta panen datang, mereka mengadakan pesta untuk mengucapkan rasa syukur kepada Maha Pencipta yang telah memberi berkah terhadap hasil panen.

Dalam perkembangan selanjutnya suling bambu ini menjadi media untuk menjembatani para pemuda-pemudi untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Misalnya untuk mengungkapkan perasaan seorang pemuda kepada seorang gadis melalui syair-syair dan pantun-pantun yang terdapat dalam nyanyian suling bambu, karena perasaan mereka tergugah mendengarkan suling bambu tersebut. Selain itu juga sebagai sarana si pemuda untuk bertandang ke rumah si gadis, sambil berjalan ke rumah si

gadis pemuda tersebut meniup suling bambu dengan irama-irama lagu yang terdapat pada suling bambu sehingga perasaan si gadis bisa tersentuh saat mendengar irama tersebut.

Seiring perkembangan zaman grup suling bambu yang ada di desa Koto Lua mengalami perkembangan, antara lain: (1). Jumlah personil, pada masa dahulu dimainkan oleh satu orang dan sekarang sudah bertambah jumlah personilnya. Jumlah personil dalam satu kelompok ensemble musik suling bambu terdiri dari 6 sampai 8 orang laki-laki pemain musik dan 2 orang perempuan sebagai penyanyi (biduan). (2). Alat yang digunakan, pada awalnya menggunakan satu suling dan sekarang sudah berkembang dengan penambahan alat musik yaitu :sulingkapel sebagai pemimpin 1 atau 2 buah, suling kapalo panggilo (tergantung pemain) sebagai pengiring, gendrang, cer, corong, ketuk, dan tambur ditambah dengan vokal (*tale*). (3). Repertoar lagu, pada masa dahulu lagu yang dinyanyikan adalah lagu tradisi suling bambu seperti lagu *Uhang Jauh, Ngah Aeh, Tumbuk Punano, Tibuang Jauh* dan lain-lain. Dalam perkembangannya lagu suling bambu juga dapat memainkan lagu dangdut dan lagu Minang. (4). Pendukung lainnya, alat pendukung lainnya seperti: *lighting, sound system* dan kostum. Untuk kostum bagi laki-laki menggunakan baju batik dan peci untuk perempuan mengenakan baju adat Kerinci atau baju kurung (baju muslim) (5). Fungsi pertunjukan suling bambu, fungsi pertunjukan suling bambu adalah sebagai hiburan pesta ketika usai panen, acara-acara adat, hiburan rakyat, tradisi arak-arakan pengantin

baru, Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) serta acara menanti tamu di instansi-instansi pemerintah, (wawancara Syaiful, 7 September 2017).

Keberadaan suling bambu di tengah-tengah masyarakat desa Koto Lua masih tetap eksis yaitu dengan mengajarkan kepada generasi muda cara memainkan alat musik tersebut dan membentuk group kesenian suling bambu di bawah pimpinan bapak Syaiful bersama seniman tradisi lainnya dengan mengadakan pembinaan dan latihan. selanjutnya pertunjukan suling bambu ini hampir selalu dihadirkan sebagai hiburan pada berbagai kegiatan masyarakat Kerinci umumnya seperti acara arak-arakan penganten baru, FMPDK, hiburan-hiburan lainnya.

Grup suling bambu 'Sdih Hati' tersebut sudah berdiri dari tahun 1996 dan masih eksis sampai sekarang, hal ini dibuktikan dengan setiap adanya FMPDK dan pesta perkawinan group suling bambu ini hampir selalu diundang untuk tampil mengisi acara pada FMPDK, serta untuk mengarak penganten pria dari rumahnya ke rumah penganten wanita, yang biasanya suling bambu ditampilkan pada waktu malam hari sesudah sholat isya'.

PEMBAHASAN

a. Asal Usul

Suling bambu ini tumbuh dan berkembang di masyarakat setempat dan merupakan karya seni sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat desa Koto Lua Siulak Mukai. Suling bambu ini sampai

sekarang tetap menjadi sebuah pertunjukan yang menarik bagi masyarakat Koto Lua.

Masyarakat Siulak Mukai umumnya dan desa Koto Lua khususnya dikenal sebagai orang peladang (orang yang menggarap tanah pertanian), baik itu berupa tanah sawah ataupun tanah kebun, apabila ada orang Siulak Mukai yang tidak bertani, namun itu relatif sangat sedikit. Bahkan pegawai, buruh, tukangpun masih tetap mereka akan bertani, walaupun tanah yang digarap tidak terlalu luas, yang penting nama petani melekat dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hal demikian tanaman bambu banyak tumbuh di desa Siulak Mukai yang dapat dijadikan berbagai kegunaan bagi masyarakat seperti pagar, pondok sawah, rakit dan sebagainya. Tumbuhan bambu ini banyak jenisnya di antaranya bambu temiang. Bambu ini sangat baik untuk dijadikan suling karena memenuhi syarat untuk dijadikan bahan suling. Seperti halnya mempunyai ruas panjang, berkulit tipis, mempunyai rongga lobang yang bulat dan berserat keras, (Zainuddin : 2000: 43).

Mat Ripin seniman suling bambu sekaligus pembuat suling bambu mengatakan bahwa bahan yang digunakan adalah bambu temiang yang sudah tua mempunyai kulit keras dan ruas yang panjang. Karena menghasilkan bunyi yang bagus dan nyaring. Besar kecilnya bambu, tebal tipisnya juga mempengaruhi kepada bunyi yang diinginkan.

Kehadiran suling bambu ini bermula dari keinginan masyarakat untuk hiburan

baik secara pribadi maupun kelompok. Kesibukan sehari-hari ke ladang maupun ke sawah, tentu hal ini terkadang menimbulkan kejenuhan, maka untuk mengisi kejenuhan setelah bekerja baik di sawah maupun di ladang, bahkan sambil menggembalakan ternak, mereka membuat suling bambu sebagai satu-satunya hiburan yang dapat dibuat dengan praktis. Di samping membuat suling bambu ini mudah dan juga bahan yang digunakan banyak terdapat di desa Siulak Mukai maka masyarakat menjadikan suling bambu ini sebagai hiburan (Harisman: 1994: 18).

Berdasarkan faktor tersebut di atas, maka hal tersebut dimanfaatkan oleh para pemuda untuk membuat suling bambu sebagai alat untuk menghibur rasa sepi dan sunyi sewaktu istirahat, sambil menunggu padi di sawah maupun ketika sedang menggem-bala ternak. Penggunaan suling bambu tidak terbatas hanya untuk mengusir rasa sepi, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk dibawa bertandang ke rumah si gadis pujaan hati si pemuda. Sambil mengobrol menuju rumah si gadis, kemudian si pemuda meniup suling bambu dengan irama yang mengalun-alun sebagai tanda panggilan bagi si gadis supaya bersiap-siap untuk menyambut kedatangan si pemuda yang akan bertandang tersebut.

Semula suling bambu ini hanya berupa instrumen saja yang dibunyikan pada saat berpacaran atau bertandang tersebut, kemudian di saat kunjungan pemuda ke rumah si gadis, maka setelah masuk ke rumah si gadis dan dipersilahkan duduk dan mu-

lailah pemuda berpantun dan dibalas oleh si gadis. Pantun-pantun tersebut berisi tentang sindiran, rayuan yang dapat menggugah perasaan masing-masing. Kemudian berlanjut dengan tukar-menukar tanda mata, seperti: kain sarung, baju, jam tangan dan lain-lain dan akhirnya pernikahan. Dari pantun-pantun tersebut terciptalah lagu suling bambu yang disebut tale.

Dahulu sebelum di era tahun 1930-an suling bambu biasa dibunyikan pada waktu-waktu panen datang, mereka mengadakan pesta untuk mengucapkan rasa syukur kepada Maha Pencipta yang telah mengawasi dan memberi berkah terhadap hasil panen yang berlipat ganda sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pada perkembangannya, penyajian suling bambu tidak lagi dimainkan secara sendiri-sendiri (tunggal), melainkan sudah berubah menyesuaikan tuntutan masyarakat desa Koto Lua, yakni dalam menyajikan suling bambu dengan memainkan secara bersama untuk menambah hangatnya suasana pesta panen.

Mulai sekitar tahun 1940-an, bahwa dalam merayakan pesta panen tersebut tidak hanya suling bambu saja yang ditampilkan sebagai alat-alat bunyian, namun ada alat musik lain yang ikut berperan serta memeriahkan suasana panen. Nama alat musik tersebut namanya ketuk (alat musik yang terbuat dari bambu yang lingkarnya berjenis tebal dan keras).

b. Bentuk Penyajian Suling Bambu

Suling bambu sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat desa Koto Lua dalam

melakukan pertunjukan sesuai dengan kondisi pertunjukan dilakukan untuk apa, misalnya pertunjukan untuk menanti tamu, hiburan pada acara Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci ataupun khitanan (sunat rasul) dan juga suling bambu digunakan untuk mengarak penganten baru. Adapun penyajian suling bambu dilakukan dengan tiga cara yaitu berjalan, duduk dan berdiri.

1. Pertunjukan dilakukan dengan cara berjalan pada acara arak-arakan

Tradisi arak-arakan ini dilakukan pada malam hari setelah sholat isya' dengan berjalan kaki keliling kampung. Arak-arakan ini menandakan bahwa seorang gadis telah dipersunting oleh seorang pemuda. Tradisi arak-arakan ini sampai sekarang tetap dipertahankan, jika tidak melakukan tradisi arak-arakan terasa acara pernikahan terasa ada yang kurang.

2. Pertunjukan dengan posisi duduk

Tahap ke dua suling bambu dimainkan pada hiburan setelah arak-arakan duduk di tengah rumah sambil menikmati hidangan makanan dan minuman yang telah disediakan. Setelah selesai menikmati hidangan makanan dan minuman, para seniman kemudian berpamitan pulang ke rumah masing-masing.

Pertunjukan suling bambu yang dilakukan secara duduk merupakan suling bambu secara tradisi, pertunjukan secara duduk ini biasanya dilakukan di dalam ruangan para pemain suling bambu bagi kaum laki-laki duduk bersila dan perempuan (untuk tale) duduk bersimpuh. Pertunjukan sep-

erti ini dilakukan pada acara hiburan setelah arak-arakan penganten baru, acara hiburan saat kenduri, khitanan dan menaiki rumah. Komposisi pemain dalam keadaan duduk, yaitu dengan cara berlingkung atau tepatnya setengah lingkaran atau membentuk leter U. Susunan pemain yaitu khusus biduan (penyanyi) di bagian kanan di sebelah kirinya pemain suling kapel, dan kemudian cer, kemudian di sebelahnya lagi pemain tambur, dan pemain gendrang dan urutan berikutnya pemain suling kapalo panggilo.

3. Pertunjukan yang dilakukan berdiri

Pada pertunjukan yang dilakukan dengan berdiri semua pemain dan biduan suling bambu berdiri di luar ruangan pertunjukan seperti ini dilakukan pada acara FMPDK, menanti tamu, acara hiburan yang dilakukan dengan memakai pentas. Komposisi pemain dalam keadaan berdiri, yaitu berdiri melingkar atau setengah lingkaran atau membentuk leter U. Susunan pemain khususnya biduan (penyanyi) pada posisi berdiri dan berjalan atau berjoged di depan pemain musik. Pemain suling *kapalo panggilo* pada posisi sebelah kanan, disebelah kirinya pemain suling kapel, dan kemudian cer, Kemudian di sebelahnya lagi pemain tambur dan gendrang.

c. Alat Musik Yang Digunakan

1. Suling Kapel

Pemain Suling Kapel diperankan oleh 1 atau 2 orang pelaku yang memainkan satu atau dua suling yang berukuran kecil yang berfungsi sebagai pedoman dari suling-suling pengiring dalam sebuah penampilan.

2. Suling *Kapalo Panggilo*

Suling *kapalo panggilo* berfungsi sebagai instrumen pengiring (ritme) bagi suling kapel. Biasanya pada sebuah penampilan jumlah suling *kapalo panggilo* dipakai 5-6 buah suling.

3. Tambur dan Gendrang

Kedua instrumen ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, antara tambur dan gendrang mempunyai hubungan yang saling mengisi untuk menghasilkan nada, jika tambur saja yang dimainkan dalam sebuah penampilan akan kedengaran kurang menarik. Tambur dan gendrang kedua instrumen ini terkait dalam satu jiwa namun letaknya terpisah. Selain itu tambur dan gendrang sama-sama menghasilkan bunyi yang senyawa, sambut menyambut dalam mengisi tempo-tempo permainan dengan pukulan-pukulan seirama dengan suling kapel dan suling *kapalo panggilo*.

4. Cer

Cer berfungsi sebagai pemberi bunyi gemerincing atau bunyi deringan, juga memberi variasi-variasi bunyi yang menarik, semarak dan riuh. Instrumen ini terbuat dari bet kuning dengan ukuran garis tengah 21 cm dan lingkaran 58 cm.

5. Ketuk

Ketuk berfungsi memberikan kode-kode tertentu pada permainan, baik waktu akan mulai pertengahan ataupun penghabisan. Instrumen ini terbuat dari kayu berbentuk segi empat pada bagian tengahnya di-

lobangi dengan ukuran panjang 15 cm, lebar 6 cm dan tinggi 5 cm.

6. Corong

Corong fungsinya untuk meredam suara-suara gemerincing atau suara-suara pecahan dari bunyi tambur yang sedang dipukul sewaktu bermain. Bunyi tambur terpadu dengan adanya corong, dalam artian meredam suara-suara yang tidak diinginkan dari bunyi tambur.

7. Pemukul

Pemukul gendrang terbuat dari rotan dengan panjang 30 cm sedangkan pemukul tambur terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 20 cm dengan garis tengah 5 cm.

d. Lagu- lagu

Pada acara arak- arakan pengaten baru khusus menyanyikan lagu Indonesia Permai dan Wahai Pemuda sedangkan pada acara hiburan menyanyikan lagu tradisi seperti: *ngah aeh, uhang jauh, tumbuh punano, butung tiung* dan lain- lain.

I. Perkembangan Bentuk dan Fungsi Suling Bambu.

Seiring perkembangan zaman kesenian suling bambu mengalami perkembangan dari segi bentuk dan fungsi, berikut ini adalah uraian dari perkembangan bentuk dan fungsi pertunjukan suling bambu.

a. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Suling bambu

Suling bambu sebagai salah satu kes-

enian tradisonal di desa Koto Lua dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Perkembangan kesenian ini mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat sebagai pendukung budaya. Selo Sumarjan mengatakan bahwa sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka kesenian akan selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaan tersebut selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi (1980: 21).

Dalam pertunjukan suling bambu saat ini telah mengalami perkembangan, karena seiring perkembangan zaman maka kehidupan masyarakat bertambah maju. Banyak hal yang membuat kehidupan masyarakat semakin maju dan berkembang, salah satunya adalah kesenian, kesenian merupakan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat, Maju mundurnya kehidupan masyarakat juga berpengaruh kepada perkembangan kesenian. Suling bambu yang terdapat di Siulak Mukai juga ikut berkembang sejalan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Dalam perkembangan suling bambu juga dapat menerima pengaruh luar selama budaya tersebut mempunyai nilai yang baik terhadap perkembangannya seperti memasukkan unsur lagu-lagu baru selain tradisi, instrumen yang di gunakan dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi pada suling bambu sekarang ini, tentu terjadi juga perubahan. Perubahan yang dimaksudkan bukan merubah secara keseluruhan tetapi ada beberapa unsur di dalam pertunjukan yang ditambah. Jadi setiap perkembangan jelas ada perubahan yang terjadi, tetapi setiap perubahan belum tentu

berkembang, bisa saja perubahan tersebut dapat menyebabkan kematian ataupun kemunduran. Suling bambu yang sekarang memang mengalami perubahan, karena pertunjukan dahulu hingga sekarang sudah berubah. Dengan adanya perubahan, maka suling bambu semakin hari semakin berkembang di masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa pertunjukan suling bambu tidak saja digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi sudah merupakan tontonan untuk masyarakat, kesenian ini juga digunakan dalam berbagai acara di tengah masyarakat seperti perkawinan, arak-arakan, kenduri sko dalam adat Kerinci, penyambutan tamu di instansi pemerintah serta Festival Danau Kerinci yang diadakan satu kali setahun. Dalam pertunjukannya lagu-lagu yang dimainkan bukan saja lagu tradisi tetapi lagu-lagu dangdutpun dapat dimainkan dengan suling bambu.

Selanjutnya Abdul Syani mengungkapkan bahwa perubahan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan ini dapat juga berarti sebagai pembaharuan dari bentuk lama kepada bentuk baru, dan bisa menyebabkan kemunduran dan bisa juga sebagai kemajuan (1995: 103). Berdasarkan pendapat tersebut perubahan yang terjadi merupakan suatu proses keberlanjutan dari bentuk yang telah ada ke bentuk yang baru, dengan kata lain perubahan tersebut membawa suatu bentuk menuju perkembangan. Jadi pertunjukan suling bambu sekarang ini sudah mengikuti perkembangan sesuai dengan selera kekinian, karena penonton bukan saja khusus generasi muda

tetapi pihak adat, ulama, pemerintah ataupun masyarakat lain termasuk mancanegara ikut menyaksikan pertunjukan suling bambu.

Perkembangan dapat di lihat dari dua sudut pandang yaitu kualitas dan kuantitas. Edi Sedyawati mengatakan bahwa:

Istilah pengembangan lebih mempunyai konotatif dan kualitatif artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertian yang kuantitatif adalah mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. tetapi ia juga harus berarti memperbanyak kesediaannya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbarui wajah, suatu usaha mempunyai arti sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (1981: 50).

Suling bambu sekarang ini tidak terlepas dari perkembangan kualitatif dan konotatif, artinya bentuk pertunjukan yang dimaksud disini adalah penambahan berupa alat instrumen seperti: gendrang, tambur, cer, corong dan ditambah garap vokal (*tale*). Pada awalnya dilakukan oleh para pemuda dan pemuda sewaktu istirahat saat menuai padi di sawah untuk menghilangkan rasa lelah sewaktu bekerja. Tetapi sekarang suling bambu sudah menjadi sebuah pertunjukan yang sangat digemari masyarakat Kerinci pada umumnya dan telah dipertunjukan pada berbagai acara atau kegiatan dalam masyarakat.

Selain itu dalam penyajiannya adanya penambahan unsur-unsur garap musik seperti, lagu-lagu yang dimainkan sekarang bukan saja dalam bentuk lagu tradisi tetapi sudah

bisa membawakan lagu-lagu dangdut. Dengan adanya penambahan unsur-unsur musik tersebut akan menambah rasa semangat senimannya dalam pertunjukan. Selain itu juga adanya pengembangan tempat pertunjukan Masyarakat Koto Lua menyebutnya garapan lagu-lagu ini dengan istilah *batale*. Jadi, *batale* merupakan nyanyian tradisi masyarakat Koto Lua dalam berbentuk pantun-pantun dalam bahasa daerah Koto Lua, yang setiap bait-bait syairnya dan kata-katanya diberi silabel, dalam hal ini kata-kata tambahan yang tidak mempunyai arti sama sekali seperti kata: *ae, yo ralah, uwo aeh, pandak aeh* dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena garap musikal suling bambu di atas, maka dapat dikatakan bahwa bentuk garap musikal suling bambu yang dirasakan sekarang ini sudah berbeda dari garap musikal suling bambu sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan suling bambu tersebut terus eksis ditengah-tengah masyarakat hingga sekarang.

b. Perkembangan Fungsi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kesenian suling bambu merupakan kesenian tradisional masyarakat desa Koto Lua. Kesenian suling bambu ini memiliki peran yang cukup baik ditengah masyarakat. Kehadiran kesenian suling bambu merupakan hasil dari salah satu kreatifitas seorang pemuda pada masa dahulu untuk membuat suling, pada waktu itu suling bambu ini berfungsi untuk menghibur diri sewaktu istirahat di saat lelah bekerja di sawah di ladang ataupun pada saat bergembala ternak. Selanjutnya

berkembang menjadi hiburan rakyat ketika usai panen.

Seiring perkembangan zaman fungsi suling bambu terus berkembang hingga sekarang. Fungsi suling bambu secara umum berhubungan erat dengan seseorang ataupun kelompok masyarakat sesuai dengan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dalam konteks tersebut kegunaan dan fungsi suling bambu ditengah-tengah masyarakat sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Alan P Merriam mengatakan bahwa:

“fungsi dan kegunaan musik sama pentingnya dengan aspek-aspek lainnya dari kebudayaan untuk memahami cara berfikir masyarakat. Musik saling berhubungan dengan bagian-bagian lainnya dari kebudayaan; musik dapat membentuk dan memperkuat serta menyalurkan perilaku sosial, politi, ekonomi, linguistik, agama dan lain sebagainya. Teks lagu menyatakan banyak hal tentang sekelompok masyarakat, dan musik sangat berguna sekali sebagai alat untuk menganalisis prinsip-prinsip struktural“(1999: 23).

Suling bambu pada umumnya berguna untuk hiburan dalam memeriahkan berbagai acara atau kegiatan masyarakat Kerinci umumnya dan Koto Lua khususnya. Fungsi suling bambu sekarang ini dibutuhkan oleh masyarakat Kerinci dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan acara adat istiadat Kerinci seperti: adat pernikahan, acara arak-arakan penganten baru, sunatan rasul, kenduri sko dan Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci. Selanjutnya Soedarsono mengatakan, ada tiga hal penggunaan

seni pertunjukan dalam kehidupan manusia; 1). Seni pertunjukan berguna sebagai sarana upacara. 2). Seni pertunjukan berguna sebagai hiburan pribadi. 3). Seni pertunjukan berguna sebagai tontonan (1985: 18-20).

Sehubungan pendapat Soedarsono tersebut menegaskan bahwa suling bambu secara umum berfungsi sebagai hiburan baik untuk pribadi dan juga kelompok masyarakat sebagai seniman dan penonton.

Suling Bambu secara umum berfungsi sebagai hiburan di antaranya:

1. Hiburan Pesta Ketika Usai Panen

Pada masa dahulu masyarakat desa Koto Lua memainkan suling bambu ketika usai panen padi di sawah untuk mengadakan pesta-pesta panen, yang merupakan ungkapan terimakasih dan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta yang telah memberikan hasil panen yang berlipat ganda dan tanaman mereka terhindar dari hama. Pada waktu itu suling bambu dalam penyajiannya masih menggunakan satu jenis alat musik yakni suling bambu saja, dan belum terdapat penambahan instrumen musik lainnya.

2. Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK)

Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci pertama kali diadakan pada tahun 2004 di bawah kepemimpinan Fauzi Siin (ketika menjabat sebagai bupati Kerinci). Festival ini diikuti oleh seluruh masyarakat Kerinci baik itu sebagai pelaksana ataupun sebagai penonton. Tujuan diadakannya Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci adalah

untuk menampilkan seni-seni tradisional dan budaya Kerinci yang sampai sekarang masih ada ditengah masyarakat.

Prosesi kegiatan Festival Danau Kerinci ini biasanya dimulai dengan acara pembukaan oleh Gubernur dan Bupati Kerinci serta dihadiri oleh pejabat-pejabat lain dan masyarakat setempat ataupun orang-orang di luar Provinsi Jambi. Kegiatan ini diisi dengan pawai budaya (pawai ini sekaligus memperkenalkan ragam budaya Kerinci kepada pengunjung yang hadir). Festival ini menampilkan beragam tarian seperti *Tari Asek*, *Tari Niti Naik Mahligai*, *Tari Ngayun Luci*, *Tari Tulak Bla* hingga tari kreasi lainnya, serta beragam tradisi musik seperti suling bambu, sike dan lain-lain. Hal menarik dari pelaksanaan Festival ini adalah diadakannya perlombaan suling bambu yang diikuti oleh setiap Kecamatan yang mempunyai kesenian suling bambu, (wawancara, Fedri Yelki Regiana, Juni 2018).

3. Acara Hiburan Untuk Penggalangan Dana

Suling bambu juga berfungsi untuk acara hiburan anatar lain: pada malam amal, dan pengumpulan dana untuk pembangunan seperti Mesjid, Musholla, Gedung serba guna dan lain-lain, acara hiburan menunggu rumah baru, acara hiburan turun mandi (*mao anak kayie*) serta acara hiburan setelah arak-arakan penganten baru.

4. Peyambutan tamu

Peyambutan tamu adalah suatu prosesi yang dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada seseorang atau kelom-

pok tamu yang datang berkunjung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghargai dan menunjukkan rasa hormat kepada tamu undangan, baik dari kalangan kaum adat, pejabat pemerintah dan berbagai kalangan yang berkunjung ke desa Koto Lua. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya menghadirkan beragam kesenian tradisional salah satunya suling bambu.

II. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Suling Bambu.

Sebagaiman yang telah dikutip dari sebuah pernyataan Tjetjep Rohendi Rohidi tentang teori mengenai pandangan masyarakat yaitu:

“Setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan seni pertunjukan sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya, (2000: 4)”

Terkait dengan hal ini, bahwa pertunjukan suling bambu adalah sebuah kesenian yang sejalan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat pendukungnya, akan selalu dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pandangan masyarakat secara umum mendukung dan menanggapi bahwa pertunjukan ini adalah sebuah langkah yang baik untuk melestarikan kesenian tradisi dan dapat dijadikan sebagai salah satu kesenian khas yang terdapat di desa Koto Lua.

Masyarakat yang tergolong dalam menghidupkan, melestarikan kesenian suling bambu di desa Koto Lua adalah:

1. Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah daerah dari Kabupaten sampai tingkat Kecamatan telah melakukan upaya-upaya untuk melestarikan kesenian suling bambu dengan mempelajari di sekolah sebagai isian seni budaya ditingkat SLTA sejak tahun 2013, kemudian upaya yang dilakukan pemerintah dalam memotifasi kelompok suling bambu dengan mengadakan festival-festival tingkat Kecamatan setiap tahun semenjak tahun 2004. Pada tahun 2012 grup “Sdih Hati” pernah diundang untuk mengisi festival di Jakarta, (wawancara, Ali Nyato, Juli 2018). Dengan adanya festival-festival tersebut maka kelompok suling bambu tumbuh dan berkembang sangat pesat di setiap Kecamatan dan hampir setiap desa. Tidak hanya kelompok suling bambu saja yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga banyak terdapat rekaman-rekaman audio dan video, baik yang dikoleksi oleh warga masyarakat, maupun yang beredar di pasaran, serta perkembangan tersebut dapat diamati dari banyaknya repertoar lagu yang diunggah melalui internet (misalnya melalui *Google*, *You Tube* dan melalui beberapa media sosial seperti: *Facebook*, *Instagram* dan *Whatsap*).

Selain mengadakan festival-festival dalam rangka memotivasi masyarakat dan kelompok suling bambu, pemerintah daerah melakukan pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dan pelatihan yang diberikan

oleh Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga yakni: dalam bentuk penyuluhan, bantuan dana dan *workshop*. Penyuluhan dan *workshop* dilaksanakan pada sekolah-sekolah tingkat SLTA, kemudian bantuan dana di berikan kepada grup “Sdih Hati”.

2. Kaum Ulama

Kaum ulama sangat mendukung kesenian suling bambu dari pada band dan dangdut. Suling bambu dalam penampilannya lebih sopan dari segi pakaian terutama biduan yang memakai pakaian tradisi Kerinci (sejenis baju kurung atau baju adat Kerinci). Disamping itu pantun-pantun pada lagu dalam suling bambu ada yang berbentuk pantun-pantun yang bersifat nasehat. Sehingga melalui pantun tersebut secara tidak langsung bisa membentuk dan merubah sikap masyarakat kepada hal yang lebih baik sesuai dengan ajaran adat dan agama Islam. Suling Bambu juga digunakan untuk acara hiburan pada saat penggalangan dana pembangunan Masjid.

3. Tokoh Adat

Tokoh adat dalam menanggapi kesenian suling bambu memberikan tanggapan yang positif hal ini terbukti dari wawancara bapak Wajahidin salah seorang penyandang gelar sko di desa Mukai Mudik mengungkapkan bahwa:

“Musik suling bambu tidak bertentangan dengan adat karno kesenian ini merupakan musik turun temurun dari nenek moyang kito bahun, adat menyangkut dengan tradisi dan kesenian ini sudah munjadi tardisi kito. Contohnyo kegunaan pado saat acara arak-arakan penganten baru dan acara knuhi sko,

kalu untuk knuhi sko suling bambu ini berfungsi sebagai acara hiburan”.

Terjemahan :

“ Musik suling bambu ini sama sekali tidak bertentangan dengan adat karena kesenian ini merupakan kesenian turun temurun dari nenek moyang kita, adat menyangkut dengan tradisi dan kesenian suling bambu tersebut sudah menjadi tradisi kita. Contohnya, kegunaan pada acara arak-arakan penganten baru dan acara kenduri sko, pada saat kenduri sko suling bambu ini berfungsi sebagai acara hiburan”.

Dari pernyataan tersebut sudah terlihat jelas bahwa tokoh adat pada masyarakat desa Koto Lua tidak bertolak belakang dengan kesenian suling bambu.

4. Masyarakat Pendukung

a. Golongan Muda

Menurut pandangan dari golongan muda khusus dalam tulisan ini, yaitu para remaja dan dewasa yang berumur 12 tahun sampai 25 tahun. Golongan muda dalam hal ini adalah para pemuda dan pemudi yang pernah menyaksikan suling bambu. Secara umum mereka menyukai kesenian suling bambu ini. Seperti pernyataan dari Lifya (21 tahun) pada bulan Juni 2018 mengatakan bahwa:

“Ngimak suling bambu sebena nyo untuk ubat raso rindu tinam di ksie sebab lagu-lagu dalam suling bambu mena wak nitik aie mato, lagu nyo banyak dingan muratap mena wak timao dalam lagu itu”.

Terjemahan :

“Menyaksikan suling bambu sebenarnya untuk mengobati rasa rindu di saat teringat sang kekasih karena lagu-lagu dalam

suling bambu membuat kita meneteskan air mata dan lagu dalam suling bambu ini kebanyakan lagu sedih sehingga membuat kita terbawa dalam suasana lagu tersebut”.

Namun dalam perkembangannya ada juga yang sudah terkontaminasi dengan garap musik modern, seperti pernyataan Arif (19 tahun), seorang mahasiswa IAIN Kerinci mengatakan bahwa :

“Apobilo ado suling bambu sempak dingan acara lain seperti Festival band, concer artis ibu kota atau pasa malam kami dulu ngimak itu dari pado suling bambu, sudah ngimak itu bahu nonton suling bambu pulo”.

Terjemahan :

“Apabila suling bambu tersebut bertepatan dengan acara lain seperti Festival band, concer, artis ibu kota ataupun pasar malam, maka mereka terlebih dahulu mendatangi acara-acara tersebut, sesudahnya langsung bersama-sama menyaksikan suling bambu”.

b. Golongan Tua

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, sebagian besar dari golongan tua di desa Koto Lua menyukai suling bambu. Namun pendapat mereka tidak disampaikan secara langsung, hanya saja dilihat dari fenomena yang terjadi, bahwa golongan tua begitu antusias dalam menyaksikan suling bambu. Golongan tua sebagai penikmat suling bambu berumur sekitar 35 tahun ke atas, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Kenyataan yang terjadi pada saat ini, sebagian dari golongan muda menyukai Festival band concer, artis ibu kota ataupun sebagainya tetapi mereka tidak lupa akan kes-

enian tradisi mereka yaitu suling bambu. Jadi kehadiran suling bambu di tengah masyarakat terutama di desa Koto Lua mendapat nilai yang positif dari seluruh lapisan masyarakat, karena musiknya yang enak didengar, dalam penampilan bentuk kostumnya sopan dan pesan yang disampaikan melalui pantun-pantun ada juga berbentuk nasehat. Begitu juga perhatian dari pemerintah daerah terutama dari jajaran Kecamatan sampai Kabupaten juga mendapatkan nilai yang positif.

III. Sistem Pewarisan Suling Bambu

Suling bambu merupakan kesenian tradisional yang di wariskan secara turun-temurun dari nenek moyang di desa Koto Lua. Kesenian suling bambu akan bertahan secara turun temurun apabila di dalamnya terjadi sistem pewarisan, baik didukung oleh pewarisannya maupun lingkungan masyarakat desa Koto Lua. Seperti yang dikemukakan Yoeti, kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya, masyarakat pendukung dari sebuah kesenian mengambil peranan penting dalam pengembangan dan pewarisan kesenian tradisional (1985: 8).

Sistem pewarisan yang dimaksud adalah, sistem pewarisan kesenian tradisional, yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sesudahnya. Sesuai dengan teori Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto mengatakan cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari

generasi satu kegenerasi berikutnya (2005: 9). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pewarisan merupakan cara untuk mempertahankan ide, gagasan atau keterampilan dalam sebuah kebudayaan kesenian tradisional.

Sistem pewarisan suling bambu dengan mengajarkan kepada generasi muda baik itu cara memainkan alat musik, teknik memegang alat maupun cara pembuatan suling bambu tersebut. Generasi muda ini berumur 16 sampai 25 tahun, generasi tersebut tidak terpatok dari keluarga seniman suling bambu saja tetapi siapapun boleh belajar mengenai kesenian suling bambu. Grup "Sdih Hati" membuka peluang bagi siapapun yang ingin belajar kesenian suling bambu tanpa dipungut biaya sepersenpun. Grup ini mengajarkan kepada generasi muda dengan cara suka rela asalkan ada keinginan untuk belajar. Tidak ada waktu pelatihan dan pembelajaran yang khusus akan tetapi setiap malamnya grup "Sdih Hati" selalu mengadakan latihan secara rutin setiap pukul 20.00 -23.00 WIB di rumah salah satu anggota grup "Sdih Hati".

Pada tahun 2013 bahwa suling bambu sudah mulai dikenalkan dan diajarkan di tingkat SLTA di wilayah Kecamatan Siulak. Pembelajaran ini masuk pada mata pelajaran 'Seni Budaya'. Pada pembelajaran ini siswa diajarkan cara memainkan suling yang benar untuk mengatur pernapasan sehingga bunyi yang dihasilkan bisa sesuai dengan yang diharapkan seta belajar lagu- lagu tradisi yang terdapat pada kesenian suling bambu.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewarisi kesenian suling bambu yaitu

dengan mengadakan Festival-festival seperti yang dilaksanakan pada saat Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) pada pelaksanaan ini masyarakat dapat berapresiasi langsung tentang kesenian suling bambu, apresiasi kesenian suling bambu ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan radio, dvd, vcd dan internet. Sehingga keinginan untuk belajar suling bambu bisa tumbuh didalam diri generasi muda. Dengan mengajarkan kepada generasi muda, suling bambu tidak akan mudah punah begitu saja karena selalu ada generasi-generasi penerus berikutnya yang mewarisi kesenian ini.

KESIMPULAN

Suling bambu pada awalnya dimainkan untuk mengisi waktu senggang ketika lelah bekerja baik disawah, diladang ataupun setelah bergembala ternak serta sarana bagi pemuda untuk bertandang dan dimainkan secara individu yang menggunakan satu suling lalu berkembang menjadi kelompok dengan penambahan instrumen lainnya. Alat musik suling bambu terdiri dari suling kapel, suling *kapalo panggilo* (pengiring), gendrang, tambur, cer, ketuk dan corong. Sampai sekarang pembinaan suling bambu masih tetap diajarkan kepada generasi penerus oleh seniman tradisi suling bambu desa Koto Lua. Suling bambu masih dipertunjukan dalam masyarakat desa Koto Lua dalam acara arak-arakan pengaten baru dengan menggunakan suling bambu, Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) dengan mengadakan perlombaan suling bambu, menanti tamu

dan hiburan pesta ketika usai panen.

Foto- Foto Suling Bambu



Foto. 1

Acara arak-arakan pengaten baru
(Foto: Wiwin Ardia, Juni 2018)



Foto. 2

Acara arak-arakan pengaten baru
(Foto: Wiwin Ardia, Juni 2018)

KEPUSTAKAAN

- Adam, Arifin, Boestanoel. 1970. *Seni Klasik Minangkabau*. Diktat: ASKI Padangpanjang.
- Harisman. 1994. "Studi Analisis Bentuk Musik Suling Bambu di Desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci". Laporan Penelitian. STSI. Padangpanjang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marzam. 2002. *Basirompak Sebuah Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: KEPEL Pres.
- Moleong, J. Lexy 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poewadarminta, WJS. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Qadri, Haji. 1994. *Hukum Adat Sakti Alam Kerinci Suatu Pedoman dan Ico Pakai di Tigo Luhak Tanah Sekudung*. Sungai Penuh, Kerinci.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STSI press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumarjan Selo. 1980. *Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*, Dalam Majalah Analisis Kebudayaan 2.
- Sutrisno Mudji dan Putranto Hendra. 2005. *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Syahni Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya.
- Tomy, Masvil. 2014. *Fenomena Musik Suling Bambu di Masyarakat Siulak, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi*. Jurnal S2. Padangpanjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Yoety. 1985. *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zainuddin. 2000. "Alat musik Seruling Bambu dalam musik Seruling Bambu di Siulak Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci (Tinjauan Organologis)". Laporan Penelitian. STSI. Padangpanjang.